

## Identifikasi Kesiapan Ibu Hamil dalam Melaksanakan Pemeriksaan *Skrining Hipotiroid Kongenital* Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Haur Gading

Yeni Hartati<sup>1\*</sup>, Laurensia Yunita<sup>2</sup>, Zulliaty<sup>3</sup>, Frani Mariana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Sarjana Kebidana, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 6 Maret 2025  
Direvisi: 19 Maret 2025  
Diterima: 19 April 2025

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:  
[asyarif010@gmail.com](mailto:asyarif010@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Hipotiroid kongenital (HK) adalah kondisi serius yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan mental permanen jika tidak terdeteksi sejak dini. Dengan prevalensi 1:2000–1:3000 kelahiran, HK berisiko menurunkan kualitas hidup anak. Skrining hipotiroid kongenital (SHK) pada bayi baru lahir sangat penting untuk mencegah dampak tersebut, namun keberhasilannya bergantung pada kesiapan ibu hamil dalam menjalankannya, termasuk pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan akses layanan kesehatan. **Tujuan:** Menilai kesiapan ibu hamil dalam melaksanakan SHK di Puskesmas Haur Gading. **Metode:** Penelitian deskriptif analitik dengan sampel ibu hamil yang mengunjungi Puskesmas Haur Gading. Data dikumpulkan melalui *checklist* yang mencakup pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan akses layanan kesehatan, lalu dianalisis secara kuantitatif. **Hasil:** Mayoritas responden berusia 26–35 tahun (53%), primipara (43%), berpendidikan SMA (47%), dan ibu rumah tangga (77%). Sebanyak 84% mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan, namun hanya 30% dari sumber lain. Pengetahuan tentang HK dan SHK cukup baik (73%), tetapi kesadaran risiko masih rendah (67%). Dukungan keluarga kurang (57%), dan fasilitas SHK masih terbatas (57%). Secara keseluruhan, 47% ibu hamil kurang siap melaksanakan SHK. **Simpulan:** Kesiapan ibu hamil dalam melaksanakan SHK masih rendah. Peningkatan edukasi, dukungan keluarga, dan akses layanan kesehatan diperlukan untuk mencegah dampak serius HK.

**Kata kunci:** Bayi Baru Lahir, Ibu Hamil, Kesiapan, SHK

### ABSTRACT

**Introduction:** Congenital hypothyroidism (CH) is a serious condition that can cause permanent physical and mental developmental delays if not detected early. With a prevalence of 1:2000–1:3000 births, CH is at risk of reducing the quality of life of children. Screening for congenital hypothyroidism (CH) in newborns is very important to prevent these impacts, but its success depends on the readiness of pregnant women to carry it out, including knowledge, attitudes, family support, and access to health services. **Objective:** To assess the readiness of pregnant women to carry out CH at the Haur Gading Health Center. **Method:** Descriptive analytical study with a sample of pregnant women visiting the Haur Gading Health Center. Data was collected through a checklist covering knowledge, attitudes, family support, and access to health services, then analyzed quantitatively. **Results:** Most respondents were aged 26–35 years (53%), primiparous (43%), had a high school education (47%), and were housewives (77%). As many as 84% got information from health workers, but only 30% from other sources. Knowledge about HK and SHK is quite good (73%), but risk awareness is still low (67%). Lack of family support (57%), and SHK facilities are still limited (57%). Overall, 47% of pregnant women are not ready to carry out SHK. **Conclusion:** The readiness of pregnant women in carrying out SHK is still low. Increasing education, family support, and access to health services are needed to prevent serious impacts of HK.

**Keywords:** Newborn, Pregnant Women, Readiness, SHK

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan kesehatan nasional berfokus pada pendekatan promotif dan preventif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan manusia Indonesia secara menyeluruh. Upaya ini dimulai dari sejak anak dalam kandungan hingga usia lima tahun, bertujuan untuk menjaga hidup dan meningkatkan kualitas hidup anak agar dapat tumbuh dengan optimal baik secara fisik, mental, emosional, sosial, dan memiliki kecerdasan sesuai potensi genetiknya. Tiga tahun pertama kehidupan adalah masa krusial bagi perkembangan anak. Pencegahan terhadap masalah tumbuh kembang dilakukan dengan mendeteksi gangguan dan memberikan stimulasi sejak dini. Berbagai masalah tumbuh kembang yang umum terjadi dan perlu perhatian meliputi kurang energi protein (KEP), obesitas, hipotiroid kongenital, disabilitas intelektual, palsy serebral, dan gangguan bicara (Rahmawati et al., 2016).

Salah satu upaya untuk mendapatkan generasi yang lebih baik, penting untuk melakukan deteksi dini kelainan bawaan melalui skrining bayi baru lahir (SBBL). Di Indonesia, hipotiroid kongenital adalah salah satu penyakit yang umum terdeteksi dalam skrining ini. Kondisi ini terjadi ketika bayi lahir dengan kelenjar tiroid yang tidak berfungsi dengan baik atau tidak ada sama sekali. Kelenjar tiroid, yang berbentuk seperti kupu-kupu dan terletak di leher, berperan penting dalam memproduksi hormon tiroid yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan normal, terutama otak dan sistem saraf (Kemenkes, 2014)

Angka kejadian HK secara global berdasarkan hasil skrining neonatal adalah 1:2000 sampai 1:3000, sedangkan pada era pra-skrining angka kejadiannya adalah 1:6700 kelahiran hidup. Angka kejadian di beberapa negara Asia Pasifik yang telah melakukan skrining neonatal HK secara nasional adalah sebagai berikut yaitu Australia 1:2125, New Zealand, 1:960, China 1:2468, Thailand 1:1809, Filipina 1:2673, Singapura 1:3500, dan Malaysia 1:3029. Skrining HK neonatal di Indonesia belum terlaksana secara nasional baru sporadis di beberapa daerah di rumah sakit tertentu. Program pendahuluan skrining HK neonatal di 14 provinsi di Indonesia memberikan insiden sementara 1:2513 (Yati et al., 2017). Hasil laporan Survey Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 berdasarkan dokumen dan pengakuan responden, menunjukkan di Kalimantan selatan hanya 10,5% bayi usia 0 – 59 bulan yang melakukan skrining HK dalam 48 – 72

jam, dan 3,0% melakukan skrining HK setelah lebih dari 72 jam.

Berdasarkan data registri HK Unit Koordinasi Kerja Endokrinologi Anak Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) yang bersumber dari beberapa rumah sakit tertentu di Indonesia, sebagian besar penderita HK mengalami keterlambatan diagnosis sehingga mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan motorik serta gangguan intelektual. Hasil penelitian di Indonesia oleh Pulungan dkk. memperlihatkan keterlambatan pada pemberian terapi awal mempengaruhi IQ, yaitu rata-rata 51 pada kasus-kasus yang mendapatkan terapi awal pada usia 1,5 tahun. Pada penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kadar FT4 normal mempertahankan perkembangan intelektual yang lebih baik pada sisa waktu perkembangan otak (Yati et al., 2017).

Hipotiroid kongenital (HK) adalah salah satu penyebab retardasi mental pada anak yang bisa dicegah jika terdeteksi dan diobati sejak awal. Hormon tiroid penting untuk perkembangan otak dan sistem saraf. Anak dengan HK dapat mengalami cacat fisik dan mental. Penelitian oleh Nugraha dan Pradipta pada tahun 2023 menyatakan bahwa HK dapat menyebabkan gangguan pendengaran permanen pada anak usia 6 bulan. Selain itu, laporan kasus oleh Darma pada tahun yang sama menunjukkan seorang anak perempuan berusia 6 bulan dengan HK berat yang memiliki tubuh pendek, gangguan perkembangan, peningkatan enzim transaminase, dan anemia. Karena 95% kasus HK tidak menunjukkan tanda-tanda jelas saat lahir, deteksi dini sangat penting untuk mengatasi masalah kesehatan ini (Yati et al., 2017).

Pemerintah menjalankan program skrining hipotiroid kongenital (HK) di berbagai fasilitas kesehatan untuk mendeteksi penyakit ini pada bayi baru lahir. Tujuannya adalah agar HK dapat diidentifikasi dan diobati lebih awal, mencegah masalah perkembangan fisik dan mental. Namun, pelaksanaan program ini menemui beberapa kendala, seperti masalah kerjasama, pengelolaan data, dana, dan kurangnya respon masyarakat. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), lebih dari 1,7 juta orang di Indonesia berisiko mengalami gangguan tiroid, namun pemahaman masyarakat tentang penyakit ini masih rendah. Pada tahun 2023, Kalimantan Selatan menargetkan untuk memeriksa semua bayi baru lahir, tetapi data spesifik mengenai jumlah bayi yang diskining belum tersedia. Secara nasional, sekitar 1,2 juta bayi

telah diskriming hingga akhir 2023, meskipun ada kendala dalam pencapaian target di beberapa daerah (Kebijakan Pembangunan et al., 2023).

Salah satu kendala utama adalah kurangnya kesadaran dan informasi di kalangan orang tua, yang berdampak pada rendahnya partisipasi. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang kurang memahami pentingnya skrining HK cenderung lebih cemas dan memiliki sikap yang kurang baik terhadap program tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang skrining hipotiroid kongenital agar program ini sukses (Damayanti, 2022).

Studi pendahuluan di Puskesmas Haur Gading menemukan bahwa beberapa bayi baru lahir belum menjalani skrining hipotiroid kongenital. Dari 10 ibu hamil yang diwawancarai, 8 di antaranya belum siap melakukan skrining karena tidak mengetahui manfaatnya. Puskesmas Haur Gading merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang melaksanakan program skrining ini. Di tahun 2023, target skrining adalah 95 bayi baru lahir (45%), namun baru tercapai 42 bayi (44,03%), masih di bawah target. Berdasarkan hal ini, peneliti ingin melakukan penelitian berjudul “Identifikasi Kesiapan Ibu Dalam Melaksanakan Pemeriksaan Skrining Hipotiroid Kongenital Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Haur Gading.”

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan ibu dalam melaksanakan skrining hipotiroid kongenital. Sampel yang digunakan adalah 30 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar checklist yang berfungsi untuk mengukur kesiapan ibu. Klasifikasi kesiapan ibu dibagi menjadi tiga kategori: sangat siap (semua checklist terisi), siap (lebih dari 75% checklist terisi), dan kurang siap (<75% checklist terisi).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan univariat yang meliputi distribusi frekuensi karakteristik sampel dan keinginan ibu untuk melakukan skrining hipotiroid kongenital. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus persentase, dengan hasil disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik sampel dan keinginan ibu.

**HASIL**

**1. Karakteristik Ibu Hamil di Puskesmas Haur Gading**

Tabel 1  
Karakteristik Ibu Hamil di Puskesmas Haur Gading

Karakteristik	Jumlah		
	n	%	
<b>Usia (tahun)</b>			
20 - 35	Usia Aman	24	80
< 20 atau > 35	Usia Risiko Tinggi	6	20
<b>Total</b>		30	100
<b>Jumlah kelahiran</b>			
	Primipara	13	43
	Multipara	6	20
	Grandipara	11	37
<b>Total</b>		30	100
<b>Pendidikan</b>			
	SD	6	20
	SMP	1	3
	SMA	11	37
	Diploma	3	10
	Sarjana	9	30
<b>Total</b>		30	100
<b>Pekerjaan</b>			
	Ibu Rumah Tangga	23	77
	Honorar	2	7
	PNS	4	13
	Perangkat Desa	1	3
<b>Total</b>		30	100
<b>Sumber informasi</b>			
	Petugas Kesehatan	25	84
	Petugas Kesehatan dan media elektronik	1	3
	Petugas Kesehatan, media cetak, dan media elektronik	4	13
<b>Total</b>		30	100

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berusia 20 – 35 tahun dengan kategori dewasa awal sebanyak 80%, dengan jumlah kelahiran Primipara 43%, memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 47%, bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 77%, dan memperoleh sumber informasi hanya dari petugas kesehatan sebanyak 84%.

## 2. Identifikasi kesiapan Ibu hamil dalam melaksanakan Skrining HK

Tabel 2.  
Identifikasi Kesiapan Ibu Hamil dalam melaksanakan Skrining HK

Kesiapan Ibu hamil	Jumlah	
	n	%
Sangat Siap	6	20
Siap	10	33
Kurang Siap	14	47
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden kurang siap dalam melakukan skrining Hipotiroid Kongenital yaitu sebanyak 47%.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Usia

Berdasarkan penelitian yang ditampilkan dalam tabel 1, sebagian besar responden adalah ibu hamil berusia 20-35 tahun, yang dianggap sebagai usia reproduktif yang aman. Wanita dalam rentang usia ini biasanya berada dalam masa subur yang stabil dan dalam kondisi fisik optimal untuk kehamilan. Kehamilan pada usia terlalu muda atau tua berisiko tinggi terhadap komplikasi seperti preeklampsia dan kelahiran prematur. Ibu hamil berusia 20-35 tahun umumnya lebih siap menghadapi stres kehamilan dan tahu pentingnya pemeriksaan kesehatan. Mereka juga lebih memahami pentingnya skrining hipotiroid kongenital dan memiliki akses informasi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu hamil di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun. Meskipun berada dalam usia yang ideal, kesiapan ibu hamil untuk skrining hipotiroid kongenital masih tergolong rendah, mungkin karena kurangnya pemahaman dan edukasi mengenai urgensi pemeriksaan ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Dumilah et al., 2023) yang menunjukkan rendahnya kesadaran ibu hamil meskipun mayoritas berusia ideal. Sekitar 20% responden berada dalam kategori berisiko tinggi, dan ibu hamil di bawah 20 tahun sering mengalami masalah kesehatan, sedangkan yang di atas 35 tahun lebih berisiko terhadap hipertensi dan diabetes. Penelitian sebelumnya menunjukkan mayoritas responden berusia 20-35 tahun dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesehatan janin serta akses ke layanan kesehatan yang lebih baik.

#### b. Jumlah Kelahiran

Hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu hamil primipara, yang sedang menjalani kehamilan pertama. Ibu hamil primipara menghadapi tantangan dan tingkat kecemasan lebih tinggi terkait kehamilan dan persalinan dibandingkan dengan ibu multipara, sehingga mereka cenderung lebih aktif mencari informasi. Meskipun lebih aktif mencari informasi, kesiapan mereka untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, termasuk skrining hipotiroid kongenital, masih rendah. Rendahnya kesiapan ini berkaitan dengan kurangnya pengalaman sebelumnya, yang membuat banyak keputusan kesehatan dipengaruhi oleh kecemasan.

Penelitian oleh (Indah Pratiwi et al., 2020; Sulastrri et al., 2023) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan penting. Ibu hamil multipara lebih siap menjalani pemeriksaan kehamilan karena pengalaman sebelumnya, sedangkan primipara sering kali kesulitan dalam memilah informasi kesehatan. Mereka lebih bergantung pada saran tenaga kesehatan, tetapi keterbatasan waktu konsultasi dan kurangnya sosialisasi tentang pentingnya skrining membuat pemahaman mereka belum optimal.

Di sisi lain, ibu multipara, yang lebih memahami risiko kehamilan, menunjukkan kesiapan yang lebih baik untuk skrining dibandingkan ibu primipara. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pendekatan edukasi dan komunikasi efektif kepada ibu hamil primipara mengenai urgensi skrining hipotiroid kongenital. Intervensi edukasi sejak awal kehamilan melalui konseling atau media informasi yang mudah diakses dapat meningkatkan kesiapan mereka dan mengurangi risiko komplikasi bagi janin.

#### c. Pendidikan

Hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan SMA, sejalan dengan penelitian (Indah Pratiwi et al., 2020; Palimbong et al., 2022) pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik, akses pendidikan di daerah tersebut cenderung terfokus pada pendidikan menengah, sementara faktor sosial ekonomi dan budaya juga memainkan peran dalam tingkat pendidikan masyarakat. Tingginya proporsi

penduduk berpendidikan SMA mencerminkan kondisi pendidikan di wilayah tersebut, yang relevan dengan karakteristik ekonomi lokal.

Meski mayoritas responden berpendidikan menengah, kesiapan ibu hamil untuk melakukan skrining hipotiroid kongenital tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan selama kehamilan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan pendidikan lebih tinggi memiliki kesiapan yang lebih baik dalam skrining prenatal, berkat akses yang lebih luas terhadap informasi kesehatan. Sebaliknya, ibu hamil berpendidikan SMA sering kali memiliki keterbatasan dalam memahami urgensi skrining, terutama jika informasi yang diterima bersifat umum.

Rendahnya kesiapan ini juga berkaitan dengan pola pikir bahwa pemeriksaan hanya diperlukan jika ada gejala. Banyak ibu hamil dengan pendidikan menengah tidak menyadari bahwa hipotiroid kongenital bisa terjadi tanpa gejala jelas, sehingga mereka kurang menganggap penting deteksi dini. Temuan dari (Indah Pratiwi et al., 2020) mengungkapkan bahwa ibu hamil berpendidikan tinggi lebih aktif mencari informasi kesehatan dan lebih siap untuk menjalani skrining prenatal.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih efektif, berbasis komunitas, untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil berpendidikan SMA tentang manfaat skrining hipotiroid kongenital. Kampanye edukasi yang interaktif dan mudah dipahami dapat membantu meningkatkan kesiapan mereka. Dengan demikian, meskipun ibu hamil dalam penelitian ini sebagian besar berada dalam usia reproduksi ideal dan memiliki pendidikan menengah, kesiapan mereka dalam skrining hipotiroid kongenital masih rendah, menunjukkan perlunya upaya edukasi lebih lanjut.

#### **d. Pekerjaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga, sejalan dengan penelitian (Indah Pratiwi et al., 2020; Palimbong et al., 2022). Di daerah Hulu Sungai Utara, pekerjaan banyak didominasi sektor informal dan pertanian, di mana perempuan sering mengurus keluarga dan membantu usaha kecil. Ibu rumah tangga memiliki waktu lebih fleksibel untuk berpartisipasi dalam penelitian, namun kesiapan mereka untuk melakukan skrining hipotiroid kongenital masih rendah.

Penelitian (Setyaningsih & Wulandari, 2022) menunjukkan bahwa ibu hamil yang bekerja cenderung memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan, sedangkan ibu rumah tangga bergantung pada informasi dari keluarga atau media sosial yang tidak selalu lengkap. Selain itu, studi (Dumilah et al., 2023) menyoroti ketergantungan ibu rumah tangga pada dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan kesehatan, yang dapat mengurangi kemandirian mereka.

Keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan akibat jarak dan transportasi juga menjadi kendala, serta anggapan bahwa pemeriksaan hanya diperlukan jika ada gejala. Ibu hamil yang bekerja di sektor formal lebih aktif mencari informasi kesehatan dan mendapatkan akses yang lebih baik.

Dengan demikian, meskipun ibu rumah tangga memiliki waktu fleksibel, kesiapan mereka untuk skrining hipotiroid kongenital masih rendah dibandingkan dengan ibu hamil yang bekerja. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berbasis komunitas dan peningkatan peran tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan akses terhadap skrining di daerah dengan dominasi sektor informal dan pertanian seperti Hulu Sungai Utara.

#### **e. Sumber Informasi**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu hamil memperoleh informasi tentang skrining hipotiroid kongenital dari tenaga kesehatan, yang dianggap sebagai sumber informasi terpercaya karena pengetahuan medis yang mereka miliki. Kunjungan ke fasilitas kesehatan memungkinkan ibu hamil bertanya langsung, tetapi informasi dari media cetak dan elektronik masih terbatas. Walaupun ibu hamil mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan, tingkat kesiapan mereka untuk melakukan skrining tetap rendah, yang menunjukkan bahwa informasi yang diterima belum cukup meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka.

Salah satu penyebabnya adalah pola komunikasi yang mungkin belum efektif dalam menjelaskan manfaat dan prosedur skrining. Penelitian oleh (Meo & Ganika, 2022) menegaskan bahwa meskipun mendapat informasi, banyak ibu hamil yang merasa kurang yakin. Sebaliknya, ibu hamil yang mendapatkan informasi dari berbagai sumber memiliki kesiapan yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu ada strategi komunikasi yang lebih baik dari tenaga kesehatan dan peningkatan sosialisasi melalui berbagai saluran informasi. Dengan demikian, meskipun tenaga kesehatan

adalah sumber utama informasi, perlu usaha lebih untuk memperbaiki penyampaian dan akses informasi agar kesiapan ibu hamil untuk menjalani skrining hipotiroid kongenital dapat meningkat.

## **2. Identifikasi kesiapan Ibu hamil dalam melaksanakan Skrining HK**

Hipotiroid kongenital (HK) adalah gangguan endokrin yang ditandai dengan defisiensi hormon tiroid pada bayi baru lahir yang dapat berakibat pada gangguan perkembangan mental dan fisik jika tidak terdiagnosis dan diobati secara dini. Skrining HK merupakan langkah krusial untuk deteksi awal, dan di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kesadaran serta kesiapan ibu hamil dalam melakukan skrining ini tengah dilakukan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil masih belum sepenuhnya siap untuk menjalani skrining tersebut, mirip dengan temuan dari (Setyaningsih & Wulandari, 2022) yang mencatat bahwa implementasi skrining HK belum optimal akibat berbagai kendala.

Identifikasi kesiapan ibu hamil mencakup beberapa aspek, antara lain pengetahuan, sikap, dukungan, dan akses pelayanan kesehatan. Dalam hal pengetahuan, sebagian besar ibu hamil tidak memahami HK dan pentingnya skrining, yang berpengaruh terhadap kesiapan mereka. Hanya 30% responden yang mendapatkan informasi dari sumber terpercaya seperti brosur, seminar, ataupun media, menunjukkan bahwa informasi yang diterima sering kali masih terbatas. Oleh karena itu, selain dari tenaga kesehatan, diperlukan dukungan informasi yang lebih luas dan beragam, agar ibu hamil dapat mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam mengenai HK dan prosedur skrining.

Media massa dan seminar dapat berfungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya skrining HK. Pemberian informasi yang berulang melalui berbagai saluran dapat membantu ibu hamil lebih memahami masalah ini. Hasil penelitian oleh (Palimbong et al., 2022) juga menunjukkan bahwa edukasi melalui media pendukung seperti leaflet dapat menambah pengetahuan ibu hamil. Dalam hal ini, pengalaman belajar yang melibatkan beberapa indera (melihat, mendengar, dan berbicara) terbukti lebih efektif, karena 90% informasi mungkin diingat ketika dikombinasikan dengan diskusi dan praktik.

Di sisi sikap, banyak ibu hamil yang kurang terinformasikan soal risiko yang dihadapi bayi akibat tidak melakukan skrining HK, yang dapat

dijelaskan melalui Teori Perubahan Perilaku Kesehatan (*Health Belief Model*). Teori ini menyatakan bahwa pemahaman tentang kerentanan dan tingkat keparahan dari masalah tersebut mempengaruhi motivasi untuk mengambil tindakan pencegahan. Di sini, kurangnya kesadaran mengenai risiko potensi hipotiroid kongenital mungkin menjadi alasan rendahnya kesiapan ibu untuk melakukan skrining.

Dukungan dari keluarga dan komunitas juga menjadi faktor penting dalam kesiapan ibu hamil menjalani skrining. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi stres yang dialami ibu selama kehamilan. Dukungan dari pasangan dan anggota keluarga lainnya memiliki peran sentral. Selain itu, komunitas yang mendukung dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai pentingnya skrining.

Akses terhadap pelayanan kesehatan menjadi tantangan lain, di mana terbatasnya layanan, waktu pelaksanaan, dan biaya menjadi kendala bagi ibu hamil untuk melakukan skrining. Banyak ibu mengalami kesulitan memahami prosedur administratif yang diperlukan, sehingga mengurangi partisipasi dalam skrining. Hasil penelitian oleh (Setyaningsih & Wulandari, 2022) menunjukkan bahwa akses terhadap layanan kesehatan yang baik dan dukungan dari tenaga kesehatan berperan penting dalam kesiapan ibu hamil.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa kesiapan ibu hamil untuk melakukan skrining hipotiroid kongenital masih rendah. Faktor dominan yang mempengaruhi kesiapan ini termasuk kurangnya pengetahuan tentang HK dan risiko terkait, minimnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan edukasi dan informasi yang diberikan kepada ibu hamil melalui pendekatan yang beragam. Tenaga kesehatan harus terus menyediakan informasi yang jelas dan mendidik, serta meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan agar lebih mudah dijangkau oleh ibu hamil.

Dengan peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan dukungan sosial, diharapkan kesiapan ibu hamil untuk melakukan skrining hipotiroid kongenital dapat meningkat, dan dengan demikian, masalah

kesehatan yang lebih serius pada bayi baru lahir dapat dihindari.

#### **SIMPULAN**

Kesiapan ibu hamil dalam melaksanakan SHK masih rendah. Peningkatan edukasi, dukungan keluarga, dan akses layanan kesehatan diperlukan untuk mencegah dampak serius HK.

#### **REFERENSI**

- Damayanti, R. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipotiroid Kongenital Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Nifas Menghadapi Skrining Hipotiroid Kongenital Pada Bayi Baru Lahir*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Dumilah, R., Yulifah, R., Mansur, H., Suprapti, S., Darwanti, J., Kebidanan, J., Kesehatan, P., Malang, K., & Bandung, K. (2023). *Implementation of The Congenital Hypothyroid Screening Program: Literature Review* (Vol. 33, Issue 4).
- Indah Pratiwi, F., Anis, W., Darsini, N., korespondensi, A., Sukorejo, K., Wedi, K., & Klaten, K. (2020). The Differences Of Behaviour Towards Pregnancy Readiness Among Pregnant Women Based On Parity. *Original Research Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i2.2021.121-128>
- Kebijakan Pembangunan, B., Kementerian, K., & Ri, K. (2023). *Dalam angka tim penyusun ski 2023 dalam angka kementerian kesehatan republik indonesia*.
- Kemenkes, K. (2014). Pedoman Skrining Hipotiroid Kongenital. Dirjen Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak. In *Kemenkes*.
- Meo, M. L. N., & Ganika, L. (2022). Sumber Informasi Kesehatan Ibu Hamil di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2). <https://doi.org/10.22146/jkr.61688>
- Palimbong, V., Krianto Karjoso, T., & Damayanti, R. (2022). Peran Sosial Budaya Terhadap Anemia Remaja Putri Di Pulau Morotai Selatan Tahun 2021.

*HEARTY*, 11(1), 69.  
<https://doi.org/10.32832/heartly.v11i1.7441>

- Rahmawati, W., Wirawan, N. N., Wilujeng, C. S., Fadhilah, E., Nugroho, F. A., Habibie, I. Y., Fahmi, I., & Ventyaningsih, A. D. I. (2016). Gambaran Masalah Gizi pada 1000 HPK di Kota dan Kabupaten Malang (Illustration of Nutritional Problem in the First 1000 Days of Life in Both City and District of Malang, Indonesia). *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2016.003.Suplemen.3>
- Setyaningsih, W., & Wulandari, R. D. (2022). The Evaluation of Congenital Hypothyroidism Screening Program in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v7i2.1161>
- Sulastri, S., Destiyani, A. D., & Diniyah, U. M. (2023). Skrining Pre Eklampsia Pada Ibu Hamil Menggunakan Mean Arterial Pressure. *Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.23917/jk.v16i2.2004>
- Yati, N. P., Utari, A., & Tridjaja, B. (2017). *Diagnosis dan Tata Laksana Hipotiroid Kongenital*. Ikatan Dokter Anak Indonesia.